Toleransi dalam Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Hadis

Robeet Thadi[1], Aan Supian[2]
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
e-mail: robeet@mail.uinfasbengkulu.ac.id[1], supian@mail.uinfasbengkulu.ac.id[2]

Abstract

Inter-religious communication cannot actually be separated from the role of Rasulullah SAW who sparked the idea of the Medina Charter. This article aims to describe in terms of hadith analysis about tolerance in interreligious communication using the keywords samhan samahah. Using a qualitative descriptive-analytical method approach, in particular, the descriptive-analytical method in this study used the takhrij method of hadith criticism studies (naqd al-hadith). Data collection techniques through library research, primary data through the application of the Hadith of the Book of 9 Imams and secondary data from literature related to the research topic. Data analysis techniques are taken through the stages of inventory, classification, and interpretation. The results of the study found two relevant hadiths about tolerance narrated by Ahmad Hadith No. 2003 and No. 24771, shows that the status of the validity of the hadith narrated by Ahmad No. 2003 regarding tolerance is considered as hasan li ghairihi, that the hadith narrated by Ahmad No. 2003 is maqbul ma'mul bih to be used as a basis for the actualization of religious tolerance in the era of contemporary life.

Keywords*: Takhrij; Tolerance; Communication; Interfaith.*

Abstrak

Komunikasi antarumat beragama sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari peran Rasulullah SAW yang mencetuskan ide Piagam Madinah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskirpsikan secara analisis hadis tentang toleransi dalam komunikasi antarumat bergama dengan menggunakan kata kata kunci samhan samahah. Menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif-analitis, secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini digunakan metode takhrij studi kritik hadis (naqd al-hadits). Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, data primer melalui aplikasi Hadits Kitab 9 Imam dan data sekunder dari literatur yang terkait dengan topik penelitian. Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian ditemukan dua hadis tentang toleransi yang relevan diriwayatkan oleh Ahmad hadis No. 2003 dan No.24771, menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Ahmad No. 2003 mengenai toleransi dinilai sebagai hasan li ghairihi, bahwa hadis riwayat Ahmad No. 2003 bersifat maqbul ma'mul bih untuk digunakan sebagai landasan aktualisasi toleransi beragama di era kehidupan kontemporer.

Kata kunci*: Takhrij; Toleransi; Komunikasi; Antaragama.*

Pendahuluan

Memahami komunikasi antar umat agama dalam cara pandang Islam berarti harus mengambil dua sumber utama bagi agama Islam, yakni Al Quran dan Hadis. Al Quran wahyu Allah yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak di dunia, sedangkan Hadis berarti semua perbuatan dan perkataan nabi. Salah satu nilai yang dibangun dalam komunikasi antarumat beragama yakni toleransi (*tasamuh*), toleransi (تسا مح) adalah suatu istilah untuk menjelaskan sikap

saling menghormati, menghargai dan kerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara, budaya, bahasa, etnis, politik, maupun agama. Karena itu, toleransi hal yang agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.

Komunikasi antarumat beragama sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari peran Rasulullah SAW yang mencetuskan ide Piagam Madinah. Piagam Madinah tidak lain adalah keputusan Nabi Muhammad yang berisi ketentuan-ketentuan pokok yang mengatur segala segi kehidupan (ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, pertahanan, dan keamanan) masyarakat Madinah yang terdiri dari komunitas Muslim, Nasrani dan Yahudi untuk hidup berdampingan dalam sebuah masyarakat. Nabi Muhammad mengambil langkah strategis setelah didahului dengan menyatukan komunitas muslim pribumi (Anshar) dan komunitas muslim pendatang yang ikut hijrah bersama Rasulullah.[1]

Komunikasi antarumat beragama merupakan suatu keharusan untuk tidak mengatakan kebutuhan yang harus dilaksanakan oleh segenap elemen umat beragama, guna untuk menghilangkan kecurigaan, *suudzhan* dan untuk menjalin hubungan yang harmonis antar sesama umat beragama. Agama Islam sangat terbuka dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan sesama umat beragama sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah pada periode Madinah, dialog yang dibangun Nabi Muhammad dengan penduduk Madinah kemudian melahirkan suatu perjanjian yang sangat terkenal yaitu "Piagam Madinah."

Berdasarkan uraian tersebut, maka tulisan ini difokuskan kepada bagaimana konsepsi Islam tentang toleransi (*tasamuh)* dalam komunikasi antarumat beragama, khususnya dalam hadis-hadis Nabi. Penelusuran terhadap hadis-hadis *tasamuh* dilakukan dengan menelusuri kitab-

[1] Deddy Mulyana and Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 370.

kitab hadis, khususnya *Kutubu Tis'ah* yaitu sembilan kitab induk hadis. Pendekatan yang dilakukan dalam penelusuran kitab-kitab hadis ini mempergunakan kata kunci *Samhan/Samahah*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif-analitis. Jenis data berupa data kualitatif bukan angka-angka. Ada dua sumber data sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam,[2] sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan *(library research)*. Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi.

Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini digunakan metode takhrij yang dikenal pula dengan studi kritik hadis (naqd al-hadits).[3] Studi kritik hadis atau takhrij adalah proses mengeluarkan hadis dari kitab hadis untuk diteliti kesahihannya.[4] Selanjutnya adalah syarah yaitu penjelasan redaksi (matan) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman.[5] Terakhir, pada tahap interpretasi sebagai salah satu teknik analisis dalam penelitian ini akan digunakan tafsir atau pendekatan kontemporer,[6] hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Takhrij al-Hadis

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci سَمْحَةٍ (*samhah*) pada aplikasi Hadis Kitab 9, maka ditemukan hadis Ahmad No. 2003. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

[2] Saltanera Saltanera, "Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan Lidwa Pusaka. Retrieved from Https://Store.Lidwa.Com/Get/," 2015.

[3] Endang Soetari, *Syarah Dan Kritik Hadis Dengan Metode Tahrij: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong, 2015).

[4] Wahyudin Darmalaksana, "Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij," in *Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij* (Bandung: Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

[5] Soetari, *Syarah Dan Kritik Hadis Dengan Metode Tahrij: Teori Dan Aplikasi*.

[6] Wahyudin Darmalaksana, "Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi.," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* (2020): 59–68.

(AHMAD-2003): Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "*Al Hanifiyyah As Samhah* (yang lurus lagi toleran)."

Berdasarkan penelusuran melalui *takhrij* menggunakan aplikasi Kitab 9 Imam, dengan kata kunci سَمْحَةٍ hadis di atas terdapat dalam kitab-kitab Musnad Ahmad. Sementara identifikasi hadis yang relevan dengan menggunakan kata kunci yang sama terdapat pada Musnad Ahmad-24771, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ قَالَ قَالَ لِي عُرْوَةُ إِنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ لِتَعْلَمَ يَهُودُ أَنَّ فِي دِينِنَا فُسْحَةً إِنِّي أُرْسِلْتُ بِحَنِيفِيَّةٍ سَمْحَةٍ

(AHMAD-24771): Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abu Azzinad dari Abu Azzinad berkata; Urwah pernah berkata kepadaku; Sesungguhnya Aisyah berkata; "Pada suatu hari Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* pernah bersabda: 'Hendaknya orang Yahudi mengetahui bahwa di dalam agama kita terdapat kelapangan, sesungguhnya saya diutus dengan agama yang lurus yang penuh toleran."

2. Skema *Sanad* Kualitas *Hadis*

Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis.[7] Secara garis besar, ilmu hadis dibagi dua, yaitu ilmu hadis *dirayah* dan ilmu hadis *riwayah*.[8] Ilmu hadis *dirayah* mencakup metodologi untuk meneliti kesahihan (otentisitas) hadis, sedangkan ilmu hadis riwayah mencakup sejarah periwayatan hadis.[9] Objek material ilmu hadis *dirayah*, yaitu *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis.[10] Ilmu hadis *dirayah* menetapkan syarat kesahihan hadis, yaitu: *Rawi mesti 'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*);

[7] Endang Soetari, *Ilmu Hadis* (Bandung: Amal Bakti Press, 1994).
[8] Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah Dan Diroyah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005).
[9] Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah Dan Diroyah*.
[10] Soetari, *Ilmu Hadis*.

dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat *('illat*).[11]

Apabila memenuhi seluruh syarat tersebut maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif*.[12] Hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak).[13] Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat syahid dan mutabi.[14] *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain. Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*),[15] hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Berdasarkan dua hadis yang ditemukan dengan kata kunci "toleransi" untuk penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Sebelum sampai pada pembahasan tentang kualitas hadis terlebih dahulu disampaikan tentang profil dari perawi dan komentar atau penilaian dari ulama terhadap masing-masing perawi sehingga nanti akan didapati kualitas dari hadis tersebut.

Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim, kuniyah nya Abu Al-'Abbas. Beliau merupakan kalangan Shahabat yang hidup di Marur Rawdz dan wafat pada 68 H., menurut Ibnu Hajar al-`Asqalani dan Adz-Dzahabi beliau merupakan

[11] Darmalaksana, "Pros. Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Peranc. Apl. Metod. Tahrij."
[12] Darmalaksana, "Pros. Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Peranc. Apl. Metod. Tahrij."
[13] Soetari, *Syarah Dan Kritik Hadis Dengan Metode Tahrij: Teori Dan Aplikasi*.
[14] Soetari, *Syarah Dan Kritik Hadis Dengan Metode Tahrij: Teori Dan Aplikasi*.
[15] Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayah Dan Diroyah*.

sahabat, maka keautentikan periwayatan Hadis sangat kuat dan tidak ada khilaf dari berbagai pendapat ulama Hadis.

Perawi selanjutnya adalah Ikrimah, hamba sahaya dari Ibnu Abbas yang berkuniyah Abu Abdullah. Beliau termasuk dalam kelompok Tabi'in kalangan pertengahan yang hidup di Madinah dan wafat pada 104 H. Menurut beberapa ulama seperti Yahya bin Ma'in, An-Nasa'I, Al-'Ajli dan Abu Hatim beliau adalah perawi yang Tsiqah. Maka keautentikan periwayatan Hadisnya sangat kuat.

Selanjutnya Daud bin Al-Hushain, memiliki kuniyah Abu Sulaiman. Beliau adalah kalangan Tabi'in yang tidak bertemu dengan Sahabat. Beliau hidup di Madinah dan wafat pada tahun 135 H. Menurut Yahya bin Ma'in beliau termasuk dalam kategori Tsiqah. Abu Zur'ah menempatkan beliau dalam kelompok layyin, Abu Hatim memberi label laisa bi qowi, An-Nasa'I menyebutnya sebagai Laisa bihi ba's, Ibnu Syahin menyebutnya dalam 'ats tsiqaat, dan Ibnu Hajar Al 'Asqalani memberi label Tsiqah kecuali pada 'Ikrimah.

Muhammad bin Ishaq bin Yasar adalah seorang Tabi'in dari kalangan biasa. Memiliki kuniyah Abu Bakar, beliau tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 150 H. Ahmad bin Hambal memberi label Hasanul Hadits, sementara Yahya bin Ma'in dan Al-'Ajli menyebutnya sebagai Tsiqah, Ibnu Hibban menyebutnya dalam 'ats Tsiqaat, Ibnu Madini menyebutnya sebagai Shalih Wasath, sementara Ibnu Hajar Al 'Asqalani menyebutnya sebagai Shaquuq Yudallis.

Perawi yang terakhir adalah Yazid bin Harun, tinggal di Hait dan wafat pada tahun 206 H. Beliau memiliki kuniyah Abu Khalid merupakan Tabi'ut Tabi'in dari kalangan biasa. Beberapa ulama memberi label Tsiqah kepada Abu Khalid, ulama tersebut adalah Yahya bin Ma'in, Ibnul Madini, Al-'Ajli, Abu Hatim, Ibnu Sa'd, dan Ya'qub bin Syaibah. Ibnu Hibban menyebutnya dalam 'Ats Tsiqaat. Ibnu Qani' menyebutnya sebagai Tsiqah Ma'mun, Ibnu Hajar Al-'Asqalani menyebutnya dengan Tsiqah Ahli Ibadah.

Tabel 1. Rawi dan Sanad

NO	NAMA PERAWI	TABAQAT	KUNIYAH	KOTA/ WAFAT	PENILAIAN ULAMA
1	Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim	Shahabat	Abu Al 'Abbas	Marur Rawdz/ 68H	**Ibnu Hajar Al Atsqalani:** Shahabat **Adz Dzahabi:** Shahabat
2	"Ikrimah, maula Ibnu 'Abbas"	Tabi'in kalangan pertengahan	Abu 'Abdullah	Madinah/ 104 H	**Yahya bin Ma'in**: Tsiqah **An Nasa'i:**Tsiqah **Al 'Ajli:**Tsiqah **Abu Hatim:**Tsiqah
3	Daud bin Al Hushain	Tabi'in (tdk jumpa Shahabat)	Abu Sulaiman	Madinah/ 135 H	**Yahya bin Ma'in**:Tsiqah **Abu Zur'ah:** layyin **Abu Hatim:** laisa bi qowi **An Nasa'i**: laisa bihi ba's **Ibnu Syahin:** disebutkan dalam 'ats tsiqaat **Ibnu Hajar al 'Asqalani:** Tsiqah kecuali pada 'ikrimah
4	Muhammad bin Ishaq bin Yasar	Tabi'in kalangan biasa	Abu Bakar	Madinah/ 150 H	**Ahmad bin Hambal:** Hasanul Hadits **Yahya bin Ma'in:**Tsiqah **Al 'Ajli:**Tsiqah **Ibnu Hibban:** disebutkan dalam 'ats tsiqaat **Ibnu Madini:**shalih Wasath **Ibnu Hajar al 'Asqalani:** shaduuq Yudallis
5	Yazid bin Harun	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa	Abu Khalid	Hait/ 206 H	**Yahya bin Ma'in:**Tsiqah Ibnul Madini:Tsiqah **Al 'Ajli:**Tsiqah **Abu Hatim:**Tsiqah **Ibnu Sa'd:**Tsiqah **Ibnu Hibban:**disebutkan dalam 'ats tsiqaat **Ya'kub bin Syaibah:** Tsiqah **Ibnu Qani':** tsiqah ma`mun **Ibnu Hajar al 'Asqalani:** tsiqah ahli ibadah **Adz Dzahabi:** seorang tokoh

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Ahmad No. 2003 diriwayatkan oleh 5 (lima) periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja. Para ulama memberikan komentar positif. Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan sanad pertama berarti

rawi terakhir.[16] Awal sanad atau permulaan sanad yaitu ditempat rawi yang mencatat hadits, yakni Ahmad nomor urut 6 (tujuh) pada Tabel 1. Akhir sanad yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim seorang Sahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1. Hadis di atas termasuk muttashil (bersambung) dilihat dari persambungan sanad. Syarat persambungan sanad adalah liqa (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis. [17] *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi, dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman dan seprofesi walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun.[18] Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai sanad tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. Matan hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan.[19]

Meskipun tidak dalam bentuk lafadz yang sama, hadis riwayat Ahmad No. 2003 ini mendapat dukungan dari kandungan hadis lain, yaitu Ahamd No. 24771. Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki syahid dan mutabi sehingga derajatnya naik menjadi *hasan li ghairihi*. Sebagaimana *hadis shahih*, hadis hasan bersifat *maqbul* sebagai *hujjah* pengamalan Islam.

Berdasarkan profil perawi dan penilaian para ulama kritikus hadis, sebagaimana tabel di atas, bahwa hadis tentang toleransi (*tasamuh)* yaitu berkaitan dengan "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka nabi bersabda: "*Al Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran)," telah

[16] Soetari, *Syarah Dan Kritik Hadis Dengan Metode Tahrij: Teori Dan Aplikasi*.

[17] Soetari, *Syarah Dan Kritik Hadis Dengan Metode Tahrij: Teori Dan Aplikasi*.

[18] Darmalaksana, "Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi."

[19] Soetari, *Syarah Dan Kritik Hadis Dengan Metode Tahrij: Teori Dan Aplikasi*.

memenuhi persyaratan dan kriteria hadis shahih, yaitu sanad bersambung (*ittishal al-sanad*) perawi yang adil dan dhabit; tidak syadz (janggal); dan tidak 'illat (cacat). Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut berkualitas hasan.

Pembahasan

1. Makna Kata/Mufradat

Dalam hadis Ahmad No. 2003: "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka nabi bersabda: "*Al Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran)," الْأَدْيَانِ : agama, أَحَبُّ : dicintai, الْحَنِيفِيَّةُ: lurus, dan سَمْحَةٍ : toleran. Secara etimilogi istilah *tasamuh* (تسا مح) berasal dari dari kata سمح terdiri dari tiga huruf yaitu ح م س yang berarti kelayakan atau kemudahan.[20] Dalam kamus a-Munawwir kata سمح diartikan dengan سا هل yang berarti bermurah hati. Sedangkan kata تسا مح diartikan dengan تساهل yang berarti mempermudah.[21] Istilah tasamuh tersebut sering dipadankan dengan term toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara idiologi maupun konsep. Term tasamuh dan toleransi berbeda sebenarnya secara substantif dan terminologis tetapi hal tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari dewasa ini.

Kata *tasamuh* yang menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian. Istilah itu selalu dipergunakan dalam bentuk hubungan timbal balik. Toleransi dalam Islam bisa dimaknai dengan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati antara satu dengan lainnya. Sementara pengertian toleransi yang mengacu pada Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan sebagai sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri seperti agama, ideologi. Sikap

[20] Abu Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lugat. Jilid III* (t.t: Musthafa al-Babiy al-halabiy, 1971).

[21] Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Terlengkap Arab Indonesia, Cet. XIV* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1987), 657.

toleran sebagaimana pengertian tersebut sangat penting dimiliki dan dikembangkan oleh semua pemeluk agama sebab hanya dengan sikap itulah kerukunan antar umat beragama dapat dikembangkan.[22]

Toleransi sebagai telah disinggung terdahulu berarti sabar dan kelapangan dada.[23] Menurut Yasir, toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, di dalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing.[24] Sedangkan menurut Bakar, toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.[25] Dalam Islam, istilah toleransi dikenal dengan tasamuh. Bagi Sodik masyarakat yang berjiwa tasamuh akan senantiasa memancarkan pesona yang meneduhkan dan terhindar dari pandangan-pandangan negatif masyarakat lain.[26]

2. Asbab al-Wurud Hadis

Asbabul wurud disebut juga latar belakang historis sebab-sebab turun-nya hadis. Hadis di atas turun sebagaimana fakta sejarah menyebut-kan bahwa permusuhan dan pertentangan antara kaum Yahudi dan kaum muslimin terjadi karena pihak Yahudi merasa terkalahkan dan tersaingi oleh ajaran yang dibawa oleh Nabi yang berhasil menggugah jiwa dan kesadaran mereka sehingga mereka memeluk Islam. Sementara pihak Yahudi sangat menginginkan Nabi mengikuti mereka, karena tidak berhasil maka pemimpin-pemimpin merekapun berpura-pura memeluk agama Islam dengan tujuan menjelek-jelekkan kaum muslimin dan merusak Islam dari dalam dengan banyak melontarkan perdebatan-perdebatan tentang ajaran agama. Tetapi Nabi memberikan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi.

[22] Khaerini, *Islam Dan Hegemoni Sosial,Cet. 2* (Jakarta: Media Cita, 2002), 74.

[23] Ilham Fadhilah, *Konsep Toleransi Perspektif Hadits: Kajian Tematik Dalam Kutub Al-Tis'ah.* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2014).

[24] Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014).

[25] Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragam," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, no. 2 (2015): 123–131.

Fajri Sodik, "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia," *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2020): 1.

Karena itu, prinsip-prinsip toleransi dalam Hadis Nabi dapat diklasifikasi berdasarkan praktik yang pernah ditunjukkan Nabi terhadap sahabat-sahabatnya, terhadap masyarakat Madinah bahkan terhadap pemeluk agama lain selain Islam. Sikap toleransi Nabi tersebut banyak ditunjukkan dalam rumusan **Piagam Madinah** yang memediasi hubungan bilateral antara kaum muslimin dengan kaum Yahudi Madinah saat itu.

3. Pemahaman Hadis (*Fiqh al-Hadits*)

Hadis di atas memiliki kandungan untuk bersikap *tasamuh*/toleransi dengan bersikap sabar terhadap orang lain ketika terjadi hal-hal yang tidak disukai. *Al-hanifiyyah* maksudnya lurus dan benar, *al-samhah* maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi agama Islam pada hakikatnya agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang dada.

Sikap toleransi Nabi dengan contoh-contoh yang praktis misalnya, orang Yahudi di Madinah tidak dapat dipercaya dan mempunyai watak yang tidak baik serta pernah berkomplot untuk membunuh Nabi dan bergabung dengan orang-orang musyrik untuk memerangi dan menghancurkan pertahanan Nabi walau demikian, Nabi tetap memperlakukan mereka dengan baik, berbicara dengan lemah lembut dan memberlakukan mereka dengan kasih sayang sehingga perbuatan Nabi menjadi teladan dari sikap tolerannya terhadap mereka baik yang masih hidup maupun yang sudah mati.

Secara doktrinal, toleransi diharuskan oleh Islam. Karena Islam secara definisi adalah damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah "Islam agama *rahmatal lil'ālamîn*". Yang mempunyai makna bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada. Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan.

Dengan demikian, kata toleransi dalam Islam bukanlah hal "asing",

melainkan sudah dipraktekkan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir, hubungan antar agama dapat dilakukan hanya sebatas pada persoalan sosial (*muamalah*) semata. Sehingga segala bentuk hubungan atau komunikasi yang melampaui permasalahan muamalah adalah dilarang, terutama dalam persoalan teologi (akidah). Karena hubungan dalam persoalan teologi dikhawatirkan akan menyebabkan bercampurnya "kebenaran Islam" dengan "kepalsuan agama lain". Jadi, pemisahan secara tegas antara persoalan teologi dengan muamalah, dalam konteks hubungan antar agama, merupakan bentuk penjagaan dan pemeliharaan atas "kemurnian" agama Islam.

Secara normative-doktrinal, al-Qur'an secara tegas menyangkal dan menolak sikap eksklusif dan tuntutan *truth claims* (klaim kebenaran) secara sepihak yang berlebihan pada diri penganut agama-agama, termasuk agama Islam. Timbulnya klaim kebenaran sepihak pada akan membawa kepada konflik dan pertentangan yang mengakibatkan proses pendangkalan agama, dan ketidakmampuan penganut agama dalam memahami serta menghayati nilai ajaran agamanya secara hakiki.

Pengakuan terhadap kemajemukan agama adalah menerima dan meyakini bahwa agama yang dipeluk adalah jalan keselamatan dan kebenaran, tetapi bagi penganut agama lain sesuai dengan keyakinan bahwa agama mereka pulalah yang paling benar. Dari kesadaran inilah akan lahir sikap toleran, inklusif, saling menghormati dan menghargai, serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Al-Qur'an di samping membenarkan, mengakui keberadaan, eksistensi agama-agama lain, juga memberikan kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Ini adalah sebuah konsep yang secara sosiologis dan kultural menghargai keragaman, tetapi sekaligus secara teologis mempersatukan keragaman tersebut dalam satu umat yang memiliki kitab suci Ilahi.

Al-Qur'an juga menggelari umat Islam sebagai *"ummatan wasathan"* (umat pertengahan/ moderat).

Cendikiawan Muslim seperti Quraish Shihab, mengatakan bahwa kata *al-wasat* sendiri pada awalnya berarti segala yang baik sesuai dengan objeknya.

Sementara itu, sesuatu yang baik biasanya selalu berada di antara dua posisi ekstrim. Contohnya, keberanian adalah sifat pertengahan antara ceroboh dan takut, sementara kedermawanan ialah pertengahan antara sifat boros dan kikir.[27]

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Ahmad No. 2003 mengenai toleransi dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Ahmad No. 2003 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai landasan aktualisasi toleransi beragama di era kehidupan kontemporer. Penelitian ini diharapakan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah ilmu kritik hadis dalam aktualisasi ketauladanan Nabi SAW untuk menumbuhkan sikap toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan syarah hadis tanpa menyertakan pandangan syarah klasik dan tinjauan sebab wurud hadis serta analisis secara mendalam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menerapkan perspektif akademik yang lebih holistik.

Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga penyuluhan Islam untuk lebih intensif mengkampanyekan agenda toleransi antarumat beragama sebagai jalan perdamaian di Indonesia.

Referensi

1. Abu Bakar. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragam." Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama 7, no. 2 (2015): 123–131.
2. Al-Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Terlengkap Arab Indonesia, Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1987.
3. Darmalaksana, Wahyudin. "Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi." Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis (2020): 59–68.
4. ———. "Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij." In Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis Untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij.

[27] Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, Cet. Ke-3,* (Bandung: Mizan, 1996), 328.

Bandung: Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
5. Fadhilah, Ilham. Konsep Toleransi Perspektif Hadits: Kajian Tematik Dalam Kutub Al-Tis'ah. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2014.
6. Khaerini. Islam dan Hegemoni Sosial, Cet. 2. Jakarta: Media Cita, 2002.
7. Mulyana, Deddy, and Solatun. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
8. Saltanera, Saltanera. "Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan Lidwa Pusaka. Retrieved from Https://Store.Lidwa.Com/Get/," 2015.
9. Shihab, Muhammad Quraish. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, Cet. Ke-3,. Bandung: Mizan, 1996.
10. Sodik, Fajri. "Pendidikan Toleransi Dan Relevansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia." Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam 14, no. 1 (2020): 1.
11. Soetari, Endang. Ilmu Hadis. Bandung: Amal Bakti Press, 1994.
12. ———. Ilmu Hadis Kajian Riwayah Dan Diroyah. Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.
13. ———. Syarah Dan Kritik Hadis Dengan Metode Tahrij: Teori Dan Aplikasi. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong, 2015.
14. Yasir, Muhammad. "Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an." Jurnal Ushuluddin 22, no. 2 (2014).
15. Zakariya, Abu Husain Ahmad Ibn Faris ibn. Mu'jam Maqayis Al-Lugat. Jilid III. t.t: Musthafa al-Babiy al-halabiy, 1971.